Determinan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Aceh: Peran Bantuan Pangan, Pendidikan, dan Demografi

Desi Aisyaroh[1*], Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M.[2]
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung[1,2]
Email: desiaisyarh@gmail.com[1], arvina.ratih@feb.unila.ac.id[2]*

Abstract
Purpose: This study aims to examine the relationships between the number of beneficiary families (KPM) receiving food social assistance, mean years of schooling (MYS), and the dependency ratio (DR) and poverty rates across regencies and municipalities in Aceh Province, Indonesia.
Methodology/approach: This study employs a quantitative approach using secondary data from Statistics Indonesia (BPS) covering 23 regencies and municipalities in Aceh Province during the 2019–2024 period. The data form a balanced panel dataset and are analyzed using panel data regression with the Random Effect Model (REM) in EViews.
Results/findings: The results indicate that the number of KPM receiving food social assistance and mean years of schooling have negative and statistically significant relationships with poverty rates. In contrast, the dependency ratio has a positive and statistically significant relationship with poverty rates. Simultaneously, the three independent variables are significantly associated with poverty rates.
Limitations: This study is limited to 23 regencies and municipalities in Aceh Province during the 2019–2024 period and focuses on three independent variables. Consequently, other factors that may be associated with poverty are not included in the analysis.
Contribution: This study provides empirical evidence on the relationships between food social assistance, education, demographic conditions, and poverty at the regency and municipality levels. The findings can serve as a reference for local governments in evaluating poverty alleviation programs and developing more targeted policies in Aceh Province.

Keywords: *Poverty, food social assistance, beneficiary families, mean years of schooling, dependency ratio.*

1. Pendahuluan
Kemiskinan perlu dipahami sebagai persoalan yang berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Rendahnya pendapatan dapat membatasi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Ratih et al. (2023) menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya dapat diukur melalui pendekatan moneter, tetapi juga melalui pendekatan multidimensi yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Hasil penelitiannya di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin berdasarkan pendekatan multidimensi cenderung lebih besar dibandingkan hasil pengukuran kemiskinan moneter. Pada saat yang sama, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesempatan ekonomi dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan keadaan ekonomi saat ini, tetapi juga dengan berbagai kondisi sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pembahasan kemiskinan perlu mempertimbangkan lebih dari satu faktor agar kondisi yang terjadi di setiap wilayah dapat dipahami secara lebih menyeluruh (Soseco et al., 2022).

Di Indonesia, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 10,14 persen pada Maret 2021 dan menjadi 8,07 persen pada Maret 2026 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 dan 2026. Meskipun persentase kemiskinan nasional mengalami perubahan, kondisi kemiskinan antarwilayah masih dapat berbeda karena adanya perbedaan karakteristik ekonomi, sosial, dan demografi masyarakat. Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi persoalan kemiskinan relatif

tinggi dibandingkan provinsi lain di Pulau Sumatera. Pada Maret 2025, persentase penduduk miskin di Aceh mencapai 12,33 persen, sehingga menempatkan Aceh pada peringkat kesepuluh provinsi dengan persentase kemiskinan tertinggi secara nasional (BPS Provinsi Aceh, 2025). Selain itu, tingkat kemiskinan di dalam Provinsi Aceh juga menunjukkan perbedaan kabupaten /kota. Aceh Singkil, Gayo Lues, dan Pidie memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi, sedangkan Banda Aceh, Langsa, dan Lhokseumawe memiliki tingkat kemiskinan yang relatif lebih rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan di Aceh perlu dikaji dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing wilayah dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi kemiskinan.

Perbedaan tingkat kemiskinan antarkabupaten/kota di Aceh menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kondisi provinsi secara keseluruhan. Tingkat kemiskinan yang relatif tinggi di beberapa kabupaten/kota dan tingkat kemiskinan yang lebih rendah di wilayah lainnya menggambarkan adanya variasi kondisi sosial ekonomi antardaerah. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik penduduk, kesempatan memperoleh pendidikan, serta kondisi ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, penggunaan data pada tingkat kabupaten/kota diperlukan agar analisis tidak hanya menggambarkan kondisi umum Provinsi Aceh, tetapi juga mempertimbangkan variasi kemiskinan di antara wilayah yang menjadi unit pengamatan. Selain perbedaan antarwilayah, pengamatan dalam beberapa tahun juga penting untuk memahami perubahan kondisi kemiskinan. Periode 2019-2024 mencakup enam tahun pengamatan yang memungkinkan penelitian melihat hubungan antara variabel bantuan sosial pangan, pendidikan, dan demografi dengan tingkat kemiskinan dalam rentang waktu tersebut. Penggunaan data panel memberikan dua dimensi informasi, yaitu perbedaan antarwilayah dan perubahan antarwaktu.

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menganalisis hubungan ketiga variabel independen dengan tingkat kemiskinan berdasarkan keseluruhan pengamatan, yang terdiri atas 23 kabupaten/kota dan 138 observasi. Meskipun demikian, periode pengamatan tersebut tetap memiliki batasan sehingga hasilnya perlu dipahami sesuai dengan wilayah dan tahun yang diteliti.

Pemilihan Provinsi Aceh sebagai lokasi penelitian juga memberikan konteks regional untuk mengkaji hubungan antara perlindungan sosial, pendidikan, demografi, dan kemiskinan. Ketiga aspek tersebut memiliki karakteristik pengukuran yang berbeda, sehingga arah hubungannya dengan tingkat kemiskinan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan asumsi teoritis. Jumlah KPM yang lebih besar, misalnya, dapat mencerminkan luasnya cakupan bantuan, tetapi juga perlu dilihat dalam konteks kebutuhan masyarakat di masing-masing daerah. Oleh karena itu, capaian pendidikan dan rasio beban ketergantungan dapat menunjukkan kondisi sosial yang berbeda antarkabupaten/kota. sehingga, pengujian empiris diperlukan untuk mengetahui bagaimana ketiga variabel tersebut berhubungan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh selama periode penelitian.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan kemiskinan adalah bantuan sosial pangan. Program bantuan sosial pangan ditujukan untuk membantu keluarga penerima manfaat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan meringankan beban pengeluaran rumah tangga. Dalam cakupan bantuan sosial pangan, jumlah KPM dapat memberikan gambaran mengenai luasnya cakupan penerima bantuan di suatu daerah. Program bantuan pangan merupakan salah satu bentuk perlindungan sosial yang ditujukan untuk membantu rumah tangga memenuhi kebutuhan pangan. Rahmadanih et al. (2023) membahas urgensi dan efektivitas Program Sembako dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani. Prastyadi et al. (2024) meneliti kemampuan program penanggulangan kemiskinan dalam mengurangi tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia bagian timur selama periode 2010-2022. Penelitian tersebut menggunakan metode *Dynamic Panel Generalized Method of Moments* (GMM), dengan anggaran perlindungan sosial sebagai proksi bantuan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek, tetapi memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyaluran bantuan sosial belum tentu secara langsung mampu menurunkan kemiskinan, sehingga efektivitas pelaksanaannya perlu diperhatikan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya bantuan pangan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan

dasar penerima manfaat. Meskipun demikian, jumlah penerima bantuan tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan program dalam menurunkan kemiskinan. Banyaknya KPM di suatu daerah juga perlu dipahami bersama dengan kondisi kemiskinan yang dihadapi masyarakatnya. Dengan demikian, hubungan antara jumlah penerima bantuan dan tingkat kemiskinan perlu diuji menggunakan data empiris, bukan hanya diasumsikan berdasarkan tujuan program.

Selain bantuan sosial, pendidikan juga memiliki peran penting dalam pembahasan kemiskinan karena berkaitan dengan kesempatan individu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Rata-rata lama sekolah digunakan untuk menggambarkan capaian pendidikan penduduk di suatu wilayah. Capaian pendidikan yang lebih tinggi berpotensi memperluas kesempatan seseorang untuk memperoleh pekerjaan dan meningkatkan kemampuan dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan dapat menjadi salah satu hambatan dalam memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang memadai. Hendayanti et al. (2025) melalui penelitian mengenai pemodelan tingkat kemiskinan di Indonesia menggunakan regresi nonparametrik spline, turut membahas keterkaitan pendidikan dengan tingkat kemiskinan. Namun, hubungan tersebut tetap perlu diperhatikan berdasarkan karakteristik wilayah dan metode analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini, Rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan capaian pendidikan antarkabupaten/kota di Aceh berkaitan dengan perbedaan tingkat kemiskinan selama periode pengamatan.

Selain pendidikan, struktur penduduk juga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi suatu daerah. Rasio beban ketergantungan menunjukkan perbandingan jumlah penduduk usia nonproduktif dengan penduduk usia produktif. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan besarnya jumlah penduduk usia nonproduktif relatif terhadap penduduk usia produktif, sehingga dapat menggambarkan potensi beban ekonomi yang perlu ditanggung oleh kelompok usia produktif. Namun, rasio ini tidak secara langsung menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja dan tidak bekerja karena penduduk usia produktif belum tentu seluruhnya memiliki pekerjaan. Aminah et al. (2025) menemukan bahwa rasio ketergantungan berhubungan positif dan signifikan dengan risiko kemiskinan ekstrem rumah tangga di Papua Barat Daya. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa struktur demografi dapat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kondisi kemiskinan, meskipun kondisi rumah tangga dan wilayah penelitian tersebut berbeda dari kabupaten/kota di Aceh.

Ketiga variabel tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan kemiskinan. Jumlah KPM berkaitan dengan cakupan perlindungan sosial, RLS menggambarkan capaian pendidikan, sedangkan RBK mencerminkan struktur demografi penduduk. Menggabungkan ketiga variable secara bersamaan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dibandingkan apabila masing-masing faktor dianalisis secara terpisah. Selain itu, kondisi antarkabupaten/kota di Aceh tidak sepenuhnya sama, baik dari segi tingkat kemiskinan maupun karakteristik sosial ekonominya. Perbedaan tersebut menjadi alasan penting untuk menggunakan data panel, karena data yang mencakup beberapa wilayah dan tahun memungkinkan hubungan antarvariabel dianalisis dengan mempertimbangkan variasi antarwilayah dan perubahan dari waktu ke waktu. Penelitian terdahulu telah membahas terkait hubungan antara bantuan sosial, pendidikan, dan kondisi demografi dengan kemiskinan melalui berbagai pendekatan.

Rahmadanih et al. (2023) membahas peran Program Sembako dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani, sedangkan Haliim & Muhammad (2025) menemukan bahwa alokasi bantuan sosial belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penurunan kemiskinan. Pada aspek pendidikan, Hendayanti et al. (2025) mengkaji hubungan rata-rata lama sekolah dengan tingkat kemiskinan di Indonesia menggunakan regresi nonparametrik spline. Sementara itu, Aminah et al. (2025) menemukan bahwa rasio ketergantungan berhubungan positif dan signifikan dengan kemiskinan ekstrem rumah tangga di Papua Barat Daya.

Berdasarkan penelitian tersebut, masih terdapat perbedaan konteks wilayah, indikator, dan pendekatan analisis yang digunakan dalam mengkaji hubungan masing-masing faktor dengan kemiskinan. Penelitian mengenai bantuan sosial juga menunjukkan hasil yang belum seragam, sehingga hubungan antara cakupan bantuan pangan dan tingkat kemiskinan masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu, ketiga aspek tersebut belum dikaji secara bersamaan dalam konteks

tingkat kemiskinan 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh menggunakan data panel. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) bantuan sosial pangan, rata-rata lama sekolah, dan rasio beban ketergantungan dalam satu model untuk menganalisis hubungannya dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh selama periode 2019-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan ketiga faktor tersebut dengan tingkat kemiskinan berdasarkan variasi antarwilayah dan antarwaktu.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga terbatasnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memperoleh kehidupan yang layak. Sen (2009) memandang kemiskinan sebagai kondisi ketika seseorang tidak memiliki kebebasan dan kemampuan yang memadai untuk mencapai kehidupan yang bernilai. Dalam pandangan Sen, pendapatan bukan satu-satunya ukuran kesejahteraan karena seseorang juga perlu memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan, menjaga kesehatan, memenuhi kebutuhan dasar, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, seseorang dapat mengalami kemiskinan bukan hanya karena kekurangan sumber daya ekonomi, tetapi juga karena terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan menjalani kehidupan yang layak. Oleh karena itu, upaya mengatasi kemiskinan perlu memperhatikan berbagai kondisi yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Soseco et al. (2022) juga menekankankanpentingnya mempertimbangkan aspek nonmoneter dalam memahami kemiskinan. Dengan demikian, kemiskinan perlu dilihat dengan memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, termasuk perlindungan sosial, pendidikan, dan kondisi demografi.

2.2 Jumlah KPM Bantuan Sosial Pangan dan Kemiskinan

Bantuan sosial pangan merupakan salah satu bentuk perlindungan sosial yang ditujukan untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pangan dan meringankan pengeluaran rumah tangga. Rahmadanih et al. (2023) membahas peran Program Sembako dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Sejalan dengan itu, Rammohan & Tohari (2024) menjelaskan bantuan pangan melalui BPNT di Indonesia dan menunjukkan relevansinya terhadap konsumsi pangan serta keragaman makanan rumah tangga. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa bantuan pangan berperan dalam membantu rumah tangga memenuhi kebutuhan dasarnya. Penelitian Ciptawaty et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pemberian bantuan tunai memberikan perbedaan pada pengeluaran pangan keluarga penerima manfaat sebelum dan sesudah memperoleh bantuan. Temuan tersebut menggambarkan bahwa bantuan sosial dapat membantu rumah tangga penerima dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan. Dengan demikian, bantuan sosial berperan dalam meringankan beban pengeluaran masyarakat dan mendukung pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga.

Dalam penelitian ini, bantuan sosial pangan diukur menggunakan jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Indikator tersebut menunjukkan banyaknya keluarga yang tercakup dalam program bantuan, bukan besarnya anggaran yang dikeluarkan pemerintah. Cakupan bantuan yang lebih luas berpotensi meringankan pengeluaran pangan rumah tangga sehingga sumber daya yang tersedia dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Meskipun demikian, jumlah KPM yang besar juga dapat mencerminkan tingginya kebutuhan bantuan di suatu wilayah. Dengan kata lain, hubungan antara jumlah KPM dan tingkat kemiskinan berpotensi berlangsung dua arah. Di satu sisi, bantuan sosial pangan dapat membantu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga. Di sisi lain, tingginya jumlah penduduk miskin di suatu wilayah dapat mendorong meningkatnya jumlah keluarga yang membutuhkan dan menerima bantuan sosial. Oleh karena itu, jumlah KPM yang tinggi tidak selalu menunjukkan keberhasilan program dalam menurunkan kemiskinan, tetapi juga dapat menggambarkan besarnya kebutuhan masyarakat terhadap bantuan tersebut.

Jumlah penerima bantuan perlu dipahami dengan memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi masing-masing wilayah. Hakim et al. (2025) menegaskan pentingnya ketepatan penyaluran bantuan sosial dalam menjangkau masyarakat yang membutuhkan. Sementara itu, Haliim & Muhammad (2025) menemukan bahwa alokasi bantuan sosial belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara

statistik terhadap penurunan kemiskinan. Sebaliknya, Anggrasari & Hanri (2025) menunjukkan bahwa bantuan sosial berkaitan dengan penurunan kemungkinan kemiskinan antargenerasi. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan bantuan sosial dengan kemiskinan dapat bervariasi menurut indikator dan kondisi yang diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, jumlah KPM bantuan sosial pangan diduga memiliki hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan karena bantuan dapat membantu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga. Namun, hubungan tersebut perlu diuji secara empiris dengan mempertimbangkan karakteristik kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

Ha: Jumlah KPM bantuan sosial pangan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Aceh.

2.3 Rata-Rata Lama Sekolah dan Kemiskinan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam teori modal manusia, pendidikan dipandang sebagai investasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga berpotensi memperbesar kesempatan seseorang untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Oleh karena itu, rata-rata lama sekolah (RLS) dapat digunakan untuk menggambarkan capaian pendidikan penduduk di suatu wilayah. Kurniasari & Oktavilia (2023) menemukan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan capaian pendidikan berkaitan dengan penurunan kemiskinan. Hendayanti et al. (2025) juga menjelaskan keterkaitan RLS dengan tingkat kemiskinan di Indonesia dan menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan, meskipun pola hubungannya bersifat nonlinier. Penelitian Afif et al. (2026) menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memperluas kesempatan seseorang untuk memperoleh pekerjaan formal, meningkatkan potensi pendapatan, serta memperkuat kestabilan ekonomi. Dengan demikian, peningkatan rata-rata lama sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam upaya mengurangi kemiskinan.

Namun, hubungan antara pendidikan dan kemiskinan tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Ayati et al. (2025) menjelaskan keterkaitan RLS dengan kemiskinan di Indonesia melalui pertumbuhan ekonomi, sedangkan Wijaya & Suasih (2021) menemukan adanya hubungan timbal balik antara keberhasilan pendidikan dan kemiskinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan lama sekolah perlu dilihat bersama kondisi ekonomi dan kesempatan kerja yang tersedia. Dengan demikian. RLS diperkirakan berhubungan negatif dengan tingkat kemiskinan, meskipun arah dan kekuatan hubungannya tetap perlu dibuktikan melalui pengujian pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

Ha: Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Aceh.

2.4 Rasio Beban Ketergantungan dan Kemiskinan

Rasio beban ketergantungan (RBK) menggambarkan perbandingan penduduk usia nonproduktif dengan penduduk usia produktif. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin besar jumlah penduduk yang secara relatif menjadi tanggungan kelompok usia produktif. Kondisi ini dapat meningkatkan beban pemenuhan kebutuhan rumah tangga karena pendapatan kelompok usia produktif perlu dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang belum atau tidak lagi berada pada usia produktif. Sodik & Istiqomah (2019) menjelaskan bahwa peningkatan rasio ketergantungan dapat berkaitan dengan meningkatnya kemiskinan karena proporsi penduduk produktif yang menghasilkan kegiatan ekonomi menjadi relatif lebih kecil. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Cahyani et al. (2024) menjelaskan bahwa rasio ketergantungan merupakan salah satu ukuran demografi yang menunjukkan besarnya tanggungan penduduk usia produktif terhadap penduduk yang belum atau tidak lagi produktif. Rasio ketergantungan yang tinggi mencerminkan semakin besarnya beban penduduk usia produktif dalam mendukung kebutuhan kelompok usia nonproduktif. Sebaliknya, rasio ketergantungan yang rendah menunjukkan bahwa beban tanggungan penduduk usia produktif relatif lebih kecil.

Aminah et al. (2025) menemukan bahwa rasio ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan ekstrem rumah tangga di Papua Barat Daya. Sementara itu, Soseco et al. (2022) membahas kemiskinan multidimensional di Indonesia dan memperlihatkan pentingnya melihat faktor-faktor sosial yang berkaitan dengan kerentanan rumah tangga. Berbagai hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur umur penduduk perlu diperhatikan dalam memahami kondisi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, Rasio Beban Ketergantungan diperkirakan berhubungan positif dengan tingkat kemiskinan. Rasio ketergantungan yang tinggi dapat meningkatkan beban ekonomi kelompok usia produktif dan membatasi sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh sebab itu, hubungan RBK dengan tingkat kemiskinan perlu dianalisis pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

Ha: Rasio beban ketergantungan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Aceh.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis&Judul	Variable Utama	Metode dan Data	Hasil Penelitian
1.	Wijaya & Suasih (2021)—*One Decade, 20 Percent Education Budget:How About Causality Between Education Success and Poverty?*	Anggaran pendidikan, rata-rata lama sekolah (RLS), dan kemiskinan	Uji kausalitas Granger menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia periode 2015–2019	Anggaran pendidikan memiliki hubungan kausal dengan kemiskinan. Kemiskinan juga terbukti memengaruhi RLS, sedangkan RLS tidak terbukti memengaruhi kemiskinan secara Signifikan dalam pengujian tersebut.
2.	Soseco et al. (2022)—*Gender Determinant on Multidimension al Poverty Index: Evidence from Indonesia*	Program bantuan sembako dan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani	Analisis regresi logit menggunakan data Susenas 2018	Karakteristik individu dan rumah tangga berkaitan dengan kemungkinan mengalami kemiskinan multidimensional
3.	Rahmadanih et al. (2023)—*Urgensi dan Efektivitas Program Bantuan Sembako terhadap Pemenuhan Pangan Rumah Tangga Petani*	Program bantuan sembako dan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani	Analisis empiris rumah tangga petani terkait pelaksanaan program bantuan sembako	Program bantuan Sembako berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani.
4.	Aminah et al. (2025) — *Uncovering Multidimension al Determinants of Household Extreme Poverty in Southwest Papua, Indonesia*	Faktor multidimensi nal kemiskinan ekstrem rumah tangga, termasuk rasio beban ketergantungan	Analisis data P3KE 2023 dan Podes 2021	Rasio beban ketergantungan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemiskinan ekstrem rumah tangga.
5.	Haliim dan Muhammad (2025) — *Inefficiencyof Social Assistancein Reducing Poverty Rates: Recommendatio ns for Alternative Social Policies for Poverty* Alleviationin	Bantuan sosial Dan tingkat kemiskinan	Analisis empiris mengenai bantuan sosial dan kemiskinan di Indonesia	Peningkatan alokasi bantuan Social tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan secara statistik terhadap penurunan kemiskinan menyoroti persoalan efektivitas

No	Penulis&Judul	Variable Utama	Metode dan Data	Hasil Penelitian
	Indonesia			bantuan sosial.
6.	Spada et al. (2024) — *The Impact of Education and Culture on Poverty Reduction: Evidence from Panel Data of EuropeanCountries*	Pendidikan, budaya, dan kemiskinan	Regresi data panel negara-negara Eropa	Pendidikan dan factor budaya berkaitan dengan kondisi kemiskinan dan upaya pengurangannya
7.	Popova (2023)_*Impact of Equity in Social Protection Spending on Income Poverty and Inequality*	Belanja perlindungan sosial, kemiskinan pendapatan, dan ketimpangan	Analisis empiris mengenai belanja perlindungan social dan indikator kesejahteraan	Pemerataan belanja perlindungan sosial berkaitan dengan kemiskinan pendapatan dan ketimpangan
8.	Bárcena et al. (2024) — *Evaluating the Effectiveness of Social Transfer Policies on Poverty for Children with Previous Experience in Poverty*	Kebijakan transfer sosial dan kemiskinan anak	Analisis empiris efektivitas kebijakan transfer sosial terhadap kemiskinan anak	Efektivitas transfer social dalam mengurangi kemiskinan anak perlu dilihat dengan mempertimbangkan pengalaman kemiskinan sebelumnya.
9.	Duc et al. (2024) — *An Untapped Instrument in the Fight Against Poverty: The Impacts of Financial Literacy on Poverty Worldwide*	Literasi keuangan dan kemiskinan	Analisis empiris lintas negara mengenai literasi keuangan dan kemiskinan	Literasi keuangan Berkaitan dengan kondisi kemiskinan dan dapat menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam upaya pengentasan kemiskinan.
10.	Ünver et al. (2025)— *Determining Factors Affecting Regional Poverty Levels in Türkiye: A Comparison of Ordered Discrete Choice Models*	Tingkat kemiskinan regional dan faktor-faktor penentunya	Model ordered discrete choice menggunakan data regional Türkiye	Tingkat kemiskinan regional berkaitan dengan sejumlah Factor sosial-ekonomi yang dianalisis melalui model pilihan diskret berurutan.
11.	Prastyadi, Suparta, dan Murwiati (2024), *Measuring the Ability of Poverty Alleviation Programs in Reducing Rural Poverty Levels in Eastern Indonesia*	Variabel dependen: kemiskinan perdesaan. Variabel independen: bantuan sosial (AID), pendidikan (EDU), kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan inklusif.	Menggunakan metode Dynamic Panel Generalized Method of Moments (GMM), yaitu FD-GMM dan System GMM. Data sekunder dari BPS dan Kementerian Keuangan pada empat provinsi di Indonesia bagian timur selama 2010–2022.	Bantuan sosial yang diproksikan melalui anggaran perlindungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek, tetapi berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa bantuan sosial belum tentu secara langsung mampu menurunkan kemiskinan.
12.	Ratih, Gunarto, dan Murwiati (2023), *Is Multidimensional Poverty Different from Monetary Poverty in Lampung Province?*	Kemiskinan multidimensi dan kemiskinan moneter. Kemiskinan multidimensi diukur melalui tiga dimensi, yaitu pendidikan,	Menggunakan metode pengukuran kemiskinan multidimensi yang diadaptasi dari Alkire dan Santos (2010), kemudian membandingkannya dengan pengukuran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin berdasarkan pendekatan multidimensi lebih besar dibandingkan dengan pendekatan moneter. Kemiskinan multidimensi juga mengalami penurunan

No	Penulis&Judul	Variable Utama	Metode dan Data	Hasil Penelitian
		kesehatan, dan standar hidup.	kemiskinan moneter. Data yang digunakan berasal dari Susenas Kor dan data konsumsi BPS pada 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung.	selama periode pengamatan, tetapi penurunannya tidak merata di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung.
13.	Ciptawaty et al. (2021), *The Economics and Spatial Analysis on How the Cash Transfer Ease the Poverty Condition*	Bantuan tunai, pengeluaran pangan, dan pengeluaran pendidikan	Paired sample t-test dan analisis spasial K-Means menggunakan data primer keluarga penerima bantuan di Bandar Lampung	Bantuan tunai menunjukkan perbedaan pengeluaran pangan sebelum dan sesudah bantuan diterima. Sementara itu, perbedaan pengeluaran pendidikan tidak signifikan berdasarkan pengujian dua arah.
14.	Cahyani et al. (2024), *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pengeluaran Makanan Perkapita, dan Rasio Ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Provinsi Lampung*	Pengeluaran kesehatan, pengeluaran makanan per kapita, rasio ketergantungan, dan IPM	Regresi data panel REM, 13 kabupaten di Lampung, 2017–2022	Rasio ketergantungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.
15.	Nairobi dan Ambya (2025), *Analyzing Poverty Across Indonesian Provinces Using Panel Data Regression*	Variabel dependen: Tingkat Kemiskinan. Variabel independen: Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan PDRB per Kapita.	Regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Menggunakan data sekunder BPS pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024, dengan 170 observasi.	Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, TPT berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan PDRB per kapita berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Metodologi penelitian

3.1 Jenis Penelitian dan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel untuk menganalisis hubungan antara jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) bantuan sosial pangan, rata-rata lama sekolah (RLS), dan rasio beban ketergantungan (RBK) dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode 2019-2024. Data tingkat kemiskinan (Y), data jumlah KPM bantuan sosial pangan (X1), RLS (X2), dan RBK (X3) diperoleh dari publikasi dan tabel statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh maupun kabupaten/kota. Variabel tingkat kemiskinan (Y) diukur dalam satuan persen (%), yang menunjukkan persentase penduduk miskin. Jumlah KPM bantuan sosial pangan (X1) diukur dalam satuan keluarga atau rumah tangga penerima manfaat. Rata-rata lama sekolah (X2) diukur dalam satuan tahun, sedangkan rasio beban ketergantungan (X3) diukur dalam satuan persen (%), yang menunjukkan perbandingan antara penduduk usia nonproduktif dan penduduk usia produktif.

Seluruh data disusun berdasarkan kabupaten/kota dan tahun pengamatan agar dapat digunakan dalam analisis regresi data panel. Pemilihan periode 2019-2024 didasarkan pada ketersediaan data yang dibutuhkan untuk seluruh variabel penelitian. Dengan cakupan 23 kabupaten/kota selama enam tahun pengamatan, penelitian ini menggunakan data panel seimbang dengan total 138 observasi. Pengolahan

data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews untuk mengestimasi model regresi data panel dan melakukan pengujian statistik. Sementara itu, Microsoft Excel digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menyusun data sebelum proses estimasi dilakukan.

3.2 Model Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel untuk mengestimasi hubungan antara jumlah KPM bantuan sosial pangan, RLS, dan RBK dengan tingkat kemiskinan di 23 kabupaten/kota Provinsi Aceh selama periode 2019–2024.
Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$P0_{it} = \alpha + \beta_1 KPM_{it} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 RBK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:
$P0_{it}$ = tingkat kemiskinan kabupaten/kota i pada tahun t
α = konstanta
β_1 , β_2 , β_3 = koefisien regresi masing-masing variabel independen KPM_{it} = jumlah KPM bantuan sosial kabupaten/kota i pada tahun t RLS_{it} = rata-rata lama sekolah kabupaten/kota i pada tahun t RBK_{it} = rasio beban ketergantungan kabupaten/kota i pada tahun t ε_{it} = error term

3.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui tiga jenis pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), sedangkan uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM) sebagai model estimasi akhir. Hasil uji Chow menunjukkan bahwa FEM lebih tepat dibandingkan CEM, sedangkan hasil uji Hausman menunjukkan bahwa REM lebih tepat dibandingkan FEM. Hasil tersebut diperkuat oleh uji Lagrange Multiplier yang menunjukkan bahwa REM lebih tepat dibandingkan CEM. Dengan demikian, REM dipilih sebagai model estimasi untuk menganalisis pengaruh jumlah KPM Bantuan Sosial Pangan tahun sebelumnya, rata-rata lama sekolah, dan rasio beban ketergantungan terhadap tingkat kemiskinan pada 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode 2020–2024.

3.4 Uji Diagnostik

Uji diagnostik dilakukan untuk mengetahui karakteristik model regresi yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan statistik Jarque-Bera untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat korelasi antarvariabel independen, dengan nilai korelasi sebesar 0,80 digunakan sebagai batas indikatif untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang tinggi antarvariabel independen. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser untuk mengetahui ada atau tidaknya indikasi ketidaksamaan varians residual. Hasil pengujian tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap karakteristik model regresi yang diestimasi

3.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Pengujian dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu jumlah KPM Bantuan Sosial Pangan tahun sebelumnya, rata-rata lama sekolah, dan rasio beban ketergantungan terhadap tingkat kemiskinan secara parsial. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi

pada variabel dependen.

Pengujian statistik dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen atau $\alpha = 0,05$. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa hasil pengujian signifikan secara statistik. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak. Selain signifikansi statistik, interpretasi hasil juga memperhatikan tanda dan besaran koefisien regresi untuk mengetahui arah serta besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap tingkat kemiskinan.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menilai sifat-sifat kesalahan model dan hubungan antar variabel bebas dalam penelitian. Uji yang dilaksanakan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian menggunakan metode Jarque–Bera dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Indikator	**Nilai**
Jarque–Bera	2,914387
Probability	0,232889
Tingkat signifikansi	0,05

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews.

Berdasarkan Tabel 1, nilai probabilitas Jarque–Bera sebesar 0,232889 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol tidak ditolak, sehingga residual model tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal berdasarkan uji Jarque–Bera. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas residual dapat diterima berdasarkan pengujian yang dilakukan.

4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat matriks korelasi antarvariabel independen. Dalam penelitian ini, nilai korelasi absolut sebesar 0,80 digunakan sebagai batas indikatif untuk mengidentifikasi hubungan yang tinggi antarvariabel independen.

Tabel 2. Matriks Korelasi Antarvariabel Independen

Variabel	**X1**	**X2**	**X3**
KPM	1,000000	-0,131567	-0,029037
RLS	-0,131567	1,000000	-0,675548
RBK	-0,029037	-0,675548	1,000000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews.

Berdasarkan Tabel 2, nilai korelasi absolut tertinggi terdapat antara rata-rata lama sekolah (RLS) dan rasio beban ketergantungan (RBK), yaitu sebesar 0,675548. Nilai tersebut masih berada di bawah batas indikatif 0,80 yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, berdasarkan matriks korelasi antarvariabel independen, tidak ditemukan indikasi multikolinearitas yang tinggi dalam model regresi.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat

indikasi ketidaksamaan varians residual dalam model.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Konstanta	2,014026	0,6023
KPM	0,000000449	0,2111
RLS	-0,108152	0,5459
RBK	0,025199	0,6004

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews.

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas KPM sebesar 0,2111, RLS sebesar 0,5459, dan RBK sebesar 0,6004. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji Glejser, model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4.2 Regresi Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial Pangan, rata-rata lama sekolah (RLS), dan rasio beban ketergantungan (RBK) terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Aceh. Analisis regresi data panel menggabungkan data cross-section dan time series. Dalam menentukan model estimasi yang tepat, dilakukan pengujian melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Tabel 4. Hasil Pengujian Pemilihan Model Regresi Data Panel

Jenis Pengujian	Statistik Uji	Probabilitas	Model Terpilih
Chow	Cross-section Chi-square	0,0000	FEM
Hausman	Cross-section Random	0,1639	REM
Lagrange Multiplier	Breusch-Pagan (Cross-section)	0,0000	REM

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews.

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Chow menunjukkan bahwa FEM lebih tepat dibandingkan CEM, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Selanjutnya, uji Hausman menghasilkan probabilitas sebesar 0,1639, sehingga REM lebih tepat dibandingkan FEM. Hasil tersebut diperkuat oleh uji Lagrange Multiplier dengan probabilitas sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa REM lebih tepat dibandingkan CEM. Dengan demikian, berdasarkan ketiga pengujian tersebut, Random Effect Model (REM) dipilih sebagai model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	0,241931	4,777918	0,050635	0,9597
KPM	-0,00000152	0,000000387	-3,913463	0,0001
RLS	-0,467244	0,209423	-2,231098	0,0273
RBK	0,390712	0,060557	6,451927	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews.

Tabel 5 menunjukkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan Random Effect Model (REM). Jumlah KPM bantuan sosial pangan memiliki koefisien sebesar −0,00000152 dengan probabilitas 0,0001, sedangkan RLS memiliki koefisien −0,467244 dengan probabilitas 0,0273. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena nilai

probabilitasnya lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya, RBK memiliki koefisien sebesar 0,390712 dengan probabilitas 0,0000, yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, ketiga variabel independen memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan, tetapi dengan arah hubungan yang berbeda.

4.2.1 Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Pengujian Signifikansi dan Koefisien Determinasi

Indikator	Nilai
R-squared tertimbang	0,697614
Adjusted R-squared tertimbang	0,690844
F-statistic tertimbang	103,0474
Prob. F-statistic	0,000000
Jumlah observasi	138

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews.

Berdasarkan Tabel 6, nilai weighted R-squared sebesar 0,697614 menunjukkan bahwa model menjelaskan variasi tingkat kemiskinan sebesar 69,76 persen, sedangkan 30,24 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Prob. F-statistic sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa jumlah KPM bantuan sosial pangan, RLS, dan RBK secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode 2019-2024.

4.2.2 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan setiap variabel independen dengan tingkat kemiskinan secara parsial. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Parsial

Variable	Probabilitas	Keputusan
Bantuan Sosial Pangan Jumlah KPM	0,0001	Ho ditolak
Rata-Rata Lama Sekolah	0,0273	Ho ditolak
Rasio Beban Ketergantungan	0,0000	Ho ditolak

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews

Berdasarkan Tabel 7, seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, Ho ditolak untuk ketiga variabel. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah KPM bantuan sosial pangan, rata-rata lama sekolah, dan rasio beban ketergantungan masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Aceh selama periode 2019-2024.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Jumlah KPM Bantuan Sosial Pangan terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah KPM bantuan sosial pangan memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan tingkat kemiskinan, dengan koefisien sebesar −0,00000152 dan probabilitas 0,0001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penerima bantuan sosial pangan berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Aceh.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Haliim & Muhammad (2025) yang menemukan bahwa pengaruh bantuan sosial terhadap kemiskinan tidak signifikan secara statistik. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan wilayah, periode penelitian, maupun karakteristik program bantuan sosial yang dianalisis. Secara konseptual, bantuan sosial pangan dapat membantu mengurangi beban

pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dengan adanya bantuan tersebut, sebagian sumber daya rumah tangga dapat dialihkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, bantuan sosial pangan berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dan berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan statistik dan belum membuktikan adanya hubungan sebab-akibat secara langsung.

4.3.2 Pengaruh Rata-Rata Lama terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien sebesar −0,467244 dan probabilitas 0,0273. Artinya, peningkatan rata-rata lama sekolah sebesar satu tahun berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,467244 poin persentase, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ansyori dan Murwiati (2025) yang menemukan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin besar peluang seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung produktivitas serta kesempatan kerja. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Dengan demikian, peningkatan capaian pendidikan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Aceh.

4.3.3 Pengaruh Rasio Beban Ketergantungan terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio beban ketergantungan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien sebesar 0,390712 dan probabilitas 0,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio beban ketergantungan sebesar satu poin berkaitan dengan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,390712 poin persentase, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prastyadi et al. (2024) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara rasio ketergantungan dan kemiskinan. Rasio beban ketergantungan yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk usia produktif menanggung jumlah penduduk usia nonproduktif yang relatif lebih besar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban ekonomi rumah tangga karena pendapatan yang diperoleh harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan lebih banyak anggota keluarga. Apabila pendapatan rumah tangga tidak mencukupi kebutuhan tersebut, kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar dapat menurun. Oleh karena itu, tingginya rasio beban ketergantungan dapat berkaitan dengan meningkatnya tingkat kemiskinan di suatu daerah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel terhadap 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode 2019–2024 dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM), dapat disimpulkan bahwa jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) bantuan sosial pangan, rata-rata lama sekolah (RLS), dan rasio beban ketergantungan (RBK) secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan. Secara parsial, jumlah KPM bantuan sosial pangan dan RLS memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penerima bantuan sosial pangan dan capaian pendidikan berkaitan dengan tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Sebaliknya, RBK memiliki hubungan positif dan signifikan, yang berarti peningkatan beban ketergantungan penduduk berkaitan dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan di Provinsi Aceh perlu didukung melalui pelaksanaan bantuan sosial pangan yang tepat sasaran, peningkatan akses dan kualitas pendidikan, serta perhatian terhadap kondisi demografi setiap kabupaten/kota. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengamatan, variabel yang digunakan, dan metode analisis yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, memperluas periode pengamatan, serta menggunakan metode analisis yang berbeda agar dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode 2019-2024, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, penelitian hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) bantuan sosial pangan, rata-rata lama sekolah (RLS), dan rasio beban ketergantungan (RBK). Dengan demikian, faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan tingkat kemiskinan belum tercakup dalam model. Ketiga, jumlah KPM digunakan untuk menggambarkan cakupan penerima bantuan sosial pangan, bukan besarnya anggaran maupun ketepatan sasaran program. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat menggambarkan efektivitas bantuan sosial pangan secara menyeluruh dalam penanggulangan kemiskinan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan periode pengamatan agar memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kemiskinan. Selain itu, variabel lain, seperti tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah, dapat dipertimbangkan untuk memperkaya analisis. Penelitian mendatang juga dapat menggabungkan data jumlah penerima bantuan sosial dengan data anggaran dan ketepatan sasaran program sehingga keterkaitan antara bantuan sosial pangan dan tingkat kemiskinan dapat dikaji secara lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyelesaian artikel ini. Dukungan tersebut sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Referensi

Afif, F. Y., Nairobi, & Ambya. (2026). *Analyzing Poverty Across Indonesian Provinces Using Panel Data Regression*. *14*(2), 77–85.

Aminah, S., Prihadini, D., Mulyadi, M., Saksono, H., Djarwadi, D., Nasution, U., Nuryana, M., Wati, R., Rahmawati, N., & Sumidartiny, A. N. (2025). Uncovering Multidimensional Determinants of Household Extreme Poverty in Southwest Papua , Indonesia. *Poverty & Public Policy*, *21*, 1–12. https://doi.org/10.1002/pop4.70041

Anggrasari, F. P., & Hanri, M. (2025). *Breaking the Poverty Cycle : Impact of Social Assistance on Intergenerational Poverty*. *6*(2), 225–238. https://doi.org/10.46456/jisdep.v6i2.733

Ayati, N., Siswanto, & Khusnudin. (2025). The impact of zakat , infak , and sedekah funds , life expectancy , and average length of schooling on poverty mediated by economic growth in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, *11*(2), 1017–1048. https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss2.art14

Cahyani, A. R., Aida, N., & Yuliawan, D. (2024). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pengeluaran Makanan Perkapita, dan Rasio Ketergantungan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Provinsi Lampung*. *13*, 13–19. https://doi.org/10.35134/ekobistek.v13i1.770

Ciptawaty, U., Ghazali, M. F., Putri, R. M., & Murwiati, A. (2022). *The Economics and Spatial Analysis on How the Cash Transfer Ease the Poverty Condition*.

Hakim, L., Kolopaking, L. M., Sjaf, S., & Rilus, A. (2025). Understanding Poverty and Social Assistance Distribution: A Multidimensional Approach to Rural Poverty in Indonesia. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, *11*(2), 255–275. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.18196/agraris.v11i2.725

Haliim, W., & Muhammad, J. (2025). Inefficiency of Social Assistance in Reducing Poverty Rates : Recommenda- tions for Alternative Social Policies for Poverty Alleviation in Indonesia. *Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik*, *29*(May), 89–109. https://doi.org/10.22146/jkap.104396

Hendayanti, N. P. N., Nurhidayati, M., Jayanthi, L. P. E. I., I, L. M., & Widyanti, A. (2025). *Modeling Poverty Rates in Indonesia Using Spline Nonparametric Regression*. *04*(2), 311–328.

Kurniasari, A., & Oktavilia, S. (2023). *Economics Development Analysis Journal*. *1*.

Prastyadi, M. A., Suparta, I. W., & Murwiati, A. (2024). *Measuring the Ability of Poverty Alleviation Programs in Reducing Rural Poverty Levels in Eastern Indonesia*. *22*(02), 116–131.

Rahmadanih, Ni, S. V. M., Darmawan, S., Sitti, B., & Wahyudi. (2023). Urgensi dan Efektivitas Program Bantuan Sembako Terhadap Pemenuhan Pangan Rumah Tangga Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *41*(1), 15–30. https://doi.org/DOI 10.21082/fae.v41n1.2023.15-30

Rammohan, A., & Tohari, A. (2024). Food vouchers and dietary diversity : evidence from social protection reform in Indonesia. *Food Security*, 161–184. https://doi.org/10.1007/s12571-023-01413-0

Ratih, A., Gunarto, T., & Murwiati, A. (2023). *from Monetary Poverty in Lampung Province ?* (Issue 2010). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-064-0

Sen, A. (2009). *The Idea Of Justice*.

Sodik, D. P., & Istiqomah. (2019). Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment. *Journal of Economics and Policy*, *12*(1), 238–252. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.15294/jejak.v12i1.19518

Soseco, T., Hidayah, I., & Rini, A. D. (2022). Gender Determinant on Multidimensional Poverty Index : Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 137–151. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.69320

Wijaya, P. Y., & Suasih, N. N. R. (2021). One Decade, 20 Percent Education Budget: How About Causality Between Education Success and Poverty? *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 173–189.